

PENERAPAN KURIKULUM ANTI KORUPSI DI SEKOLAH

Paizaluddin

STIT Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan

e-mail: paizal_idang76@yahoo.com

Abstract

The application of an counter corruption curriculum in schools is a strategic thinking that is expected to be able to overcome the problem of corruption that has taken root in Indonesia today. However, if the application of the counter corruption curriculum is not carried out with the right method, then ultimately not a solution that is obtained but will bring new problems in the world of Indonesian education. Cultivation and habituation of the values of honesty in the learning process and in the daily togetherness of teachers and students in schools is a strategic thought offer to foster honest personalities in each student. It is this honesty that is ingrained in students that can give birth to future Indonesian people who are counter corruption.

Keywords: *counter corruption curriculum, schools, honesty values*

Abstrak

Penerapan kurikulum anti korupsi di sekolah merupakan sebuah pemikiran strategis yang diharapkan mampu mengatasi masalah korupsi yang sudah mengakar di Indonesia saat ini. Namun demikian jika penerapan kurikulum anti korupsi tersebut tidak dilakukan dengan metode yang tepat, maka akhirnya bukan solusi yang didapat melainkan akan mendatangkan masalah baru di dunia pendidikan Indonesia. Penanaman dan pembiasaan nilai-nilai kejujuran dalam proses pembelajaran dan dalam keseharian kebersamaan guru dan siswa di sekolah merupakan tawaran pemikiran yang strategis guna menumbuhkan kepribadian yang jujur dalam setiap diri siswa. Kejujuran yang tertanam dalam pribadi siswa inilah yang dapat melahirkan manusia-manusia Indonesia masa depan yang anti korupsi.

Kata kunci: Kurikulum anti korupsi, Sekolah, nilai-nilai kejujuran

Pendahuluan

Korupsi di Indonesia sudah menggigit dan menjadi “endemi”, tidak hanya mewabah pada tingkat elit politik namun sudah menjalar di tingkat aparatur yang paling bawah sekalipun. Mulai dari praktek suap, gratifikasi, penyalahgunaan jabatan, *money laundering*, jual beli suara dalam pemilu, pungutan liar di kantor-kantor Dinas Pemerintah Kota dan Pemerintah Kabupaten, bahkan sampai adanya “uang administrasi” pengurusan surat menyurat di lingkungan Pemerintahan Desa dan Kelurahan. Oleh karena itu pada banyak kesempatan Komisi Pemberantasan Korupsi dan para aktivis anti korupsi di Indonesia memproklamkan perang melawan korupsi dan mengkategorikan perbuatan korupsi sebagai *ekstra ordinary crime*.

Berbagai upaya telah dilakukan yang kemudian sampai pada tingkat kesadaran bahwa untuk mencegah korupsi dalam jangka panjang dan untuk menyelamatkan masa depan bangsa maka munculah gagasan parumusan model penanaman nilai-nilai anti korupsi pada proses pembelajaran yang diintegrasikan dengan kurikulum di sekolah.

Oleh karena itu pemerintah saat ini secara intensif melalui Kementerian terkait bersama Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) merancang kurikulum anti korupsi yang akan diterapkan pada sekolah-sekolah di Indonesia.

Lalu bagaimanakah strategi implementasi kurikulum anti korupsi di sekolah dan nilai-nilai apa saja yang mesti ditanamkan kepada peserta didik agar memiliki sikap anti korupsi? Dua hal inilah yang menjadi fokus bahasan dalam tulisan ini.

Pembahasan

A. Pengertian Korupsi dalam Perspektif Islam

Korupsi berasal dari bahasa Inggris yaitu *corruption* yang akar katanya berasal dari *corrupt* yang artinya jahat, buruk, dan rusak.¹ Arti ini senada dengan definisi korupsi dalam bahasa [Latin](#) yaitu *corruptio* dari kata kerja *corrumpere* = busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalik, menyogok.²

Secara istilah korupsi menurut Robert Klitgaard dalam bukunya *Controlling Corruption* bahwa “korupsi adalah tingkah laku menyimpang dari tugas resmi sebuah jabatan demi keuntungan status atau uang yang menyangkut pribadi, kerabat, atau

¹ John M Echols dan H. Shadily. 1992. *Kamus Inggris-Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*. Jakarta: Gramedia, hlm. 149.

² Wikipedia.com.

kroni.”³ Menurut [Transparency International](#) korupsi adalah” perilaku pejabat publik, baik [politisi](#) maupun pegawai negeri, yang secara tidak wajar dan tidak [legal](#) memperkaya diri atau memperkaya mereka yang dekat dengannya, dengan menyalahgunakan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka...”⁴ Dari sudut pandang ekonomi, korupsi diartikan sebagai “perbuatan buruk atau tindakan menyelewengkan dana, wewenang, waktu, dan sebagainya dengan tujuan untuk kepentingan pribadi, sehingga menyebabkan kerugian bagi pihak lain. Karena akibatnya merugikan itu, maka korupsi digolongkan sebagai tindak pidana”.⁵ Dari sudut pandang [hukum](#), perbuatan korupsi mencakup unsur-unsur: (1) melanggar hukum yang berlaku, (2) penyalahgunaan wewenang, (3) merugikan negara, (4) memperkaya pribadi/diri sendiri.⁶

Memahami pengertian korupsi secara bahasa dan istilah, maka jelas korupsi adalah tindakan buruk dan ilegal yang menyelewengkan dana, waktu dan wewenang dalam sebuah jabatan yang bertujuan untuk kepentingan dan memperkaya diri pribadi, kerabat, atau kroni yang menyebabkan kerugian pada pihak lain (orang banyak/negara) yang merupakan salah satu tindak pidana. Dalam bahasa Arab kata korupsi dapat dipadankan dengan *katarisywah*, *ghulul*, dan *at-tajawuz fi isti'mal al-haqq* (penyalahgunaan suatu jabatan resmi untuk keuntungan pribadi).

Dalam al-Qur'an lafadh atau istilah yang mendekati istilah korupsi adalah lafadh *dzalim* yang berarti suatu perbuatan yang merugikan orang lain. Walaupun tidak secara spesifik menyebut kata korupsi namun al-Qur'an melarang dengan keras adanya perbuatan yang merugikan orang lain. Selanjutnya al-Qur'an menyatakan *dzalim* dekat dengan dusta (kebohongan) sama dengan kejahatan sedangkan “kejujuran” berhubungan dengan kebaikan.

Beberapa surat dalam al-Qur'an yang menyinggung tentang jujur yang dalam hal ini diantonimkan dengan kata *dzalim*, antara lain:

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (QS. at-Taubah: 119).

*“Tetapi jikalau mereka berlaku **jujur** pada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.”* (QS. Muhammad: 21)

³ Hamdani M Rasyid, 2003. *Fiqh Indonesia (Himpunan Fatwa-fatwa Aktual)*. Jakarta, Al-Mawardi Prima, hlm. 318.

⁴ Wikipedia.com.

⁵ *Ibid.*, Hamdani M Rasyid, *Fiqh Indonesia ...*, hlm. 318.

⁶ Wikipedia.com.

“Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka.” (QS. al-Maidah:119)

“Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. az-Zumar:33)

“Agar Allah memberikan balasan kepada yang jujur karena kejujurannya dan mengazab orang munafiq jika ia menghendaknya.” (QS. al-Ahzab: 24)

Dalam hadits dari sahabat 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* dijelaskan tentang keutamaan sikap jujur dan bahaya sikap dusta. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

“Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya **kejujuran** akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya **dusta** akan mengantarkan kepada **kejahatan** dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (H.R. Muslim).

Begitu pula dalam hadits dari Al Hasan bin 'Ali, Rasulullah Sawbersabda:

“Tinggalkanlah yang meragukanmu pada apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya **kejujuran** lebih menenangkan jiwa, sedangkan dusta (menipu) akan menggelisahkan jiwa.” (H.R. Tarmidzi).

Memahami deskripsi pengertian korupsi dalam perspektif Islam tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Islam menyetarakan korupsi dengan perbuatan *dzalim* yang dilarang keras karena tergolong perbuatan jahat dengan sanksi hukuman yang sangat berat yaitu dimasukkan ke dalam neraka. Selanjutnya Islam memerintahkan untuk bersikap dan berperilaku jujur, karena jujur dapat menghindarkan seseorang dari perilaku *dzalim*. Jujur adalah suatu kebaikan yang akan diberikan penghargaan yang sangat tinggi berupa dimasukkan ke dalam syurga.

B. Strategi Penerapan Kurikulum Anti Korupsi di Sekolah

Penerapan kurikulum anti korupsi di sekolah idealnya tidak mengarah padapenambahan mata pelajaran tertentu atau penambahan beban muatan kurikulum yang saat inipun sudah “kelebihan muatan”. Akan jauh lebih efektif jika penerapan kurikulum anti korupsi di sekolah dalam bentuk *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi).

Selaras dengan apa yang diamanahkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam UUSPN tersebut ditegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia. Oleh karena itu dalam implementasi Kurikulum 2013, setiap mata pelajaran dikembangkan kompetensi inti (KI-1) yang mengandung muatan religius berupa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diharapkan dapat mewarnai kompetensi yang lainnya yaitu kompetensi sosial (KI-2), kompetensi pengetahuan (KI-3), dan kompetensi keterampilan (KI-4).

Oleh karena itu pada ranah kompetensi inti (KI-1) yang bermuatan religius inilah guru memiliki peluang yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Jika nilai-nilai kejujuran ini dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran secara efektif, maka akan tertanam dalam jiwa peserta didik perasaan bersalah jika melakukan kebohongan (ketidakjujuran). Dengan demikian peserta didik dengan sendirinya akan memiliki sikap anti korupsi, karena perilaku korupsi dalam banyak kajian berawal dari sikap ketidakjujuran.

C. Penanaman Nilai-nilai Anti Korupsi Melalui Pembiasaan Prilaku Jujur di Sekolah

Proses kejujuran sejatinya telah memiliki mekanisme yang alami di otak manusia sebagai anugerah Allah SWT. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa ada satu bagian di otak manusia yang disebut sistem limbik yang mengatur tentang “mekanisme kejujuran”. Sistem ini, misalnya yang mengatur otot yang melingkari mata kita ketika tersenyum, yang tidak bisa kita kontrol secara sadar. Pada senyum spontan dan tulus, otot ini akan berkontraksi, tetapi pada senyum palsu kontraksi itu tidak akan terjadi.⁷

Selain mekanisme kejujuran yang alami pada sistem limbik, otak manusia ternyata juga memiliki *neuroplastisitas*, yaitu sel-sel saraf yang bersifat *plastis*. Sel-sel saraf ini dapat mengubah bentuk menjadi struktur sel yang permanen jika selalu dipakai atau selalu menerima informasi yang sama. Sebaliknya, sel-sel saraf ini akan hilang, jika

⁷ Taufik Pasiak, 2009. *Unlimitid Potency of the Brain: Kenali dan Manfaatkan Sepenuhnya Potensi Otak Anda yang Tak Terbatas*. Bandung: Mizan, hlm. 191.

tidak sering dipakai.⁸ *Neuroplastisitas* memberikan peluang pada proses pembelajaran jujur melalui metode pengulangan atau pembiasaan.

Sistem kejujuran dibangun antara lain oleh *gyrus cingulata, thalamus, hippocampus, nucleus basal, prefrontal cortex*, dan *amygdala*. Tiga dari komponen ini berada di kulit otak, tempat pikiran sadar atau rasional. Sisanya berada di bagian bawah otak rasional (sebut saja otak emosional). Dari sini jelas bahwa sistem kejujuran itu melibatkan juga pikiran sadar. Jadi, inti dari kecerdasan emosi sebenarnya adalah kejujuran dan ketulusan.⁹

Demikianlah otak manusia sebenarnya telah memiliki mekanisme sendiri yang terstruktur untuk membentuk sistem kejujuran. Allah SWT telah menciptakan piranti khusus di dalam otak kita yang dalam *neurologi* dikenal dengan nama *sistem limbik, thalamus, amigdala, neuroplastisitas*, serta protein “*FosB*”. Semuanya bersinergi membentuk sistem kejujuran dalam otak, sehingga menciptakan “keseimbangan” dalam tubuh manusia. “Keseimbangan” inilah yang pada gilirannya akan menyetatkan manusia dan membawanya pada kebaikan seperti yang diisyaratkan oleh al-Qur’an.

Oleh karena itu, untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembiasaan kejujuran, guru harus membangun hubungan baik yaitu dengan menjalin rasa simpati dan saling pengertian. Hubungan baik akan membuat jembatan menuju kesuksesan puncak siswa dalam berbicara dengan bahasa hati siswa. Membina hubungan baik bisa memudahkan guru melibatkan siswa dalam memberikan pembiasaan-pembiasaan baik, dan bersikap jujur.

Dalam teori-teori psikologi dikenal dengan beberapa teori pembiasaan. Dalam kesempatan ini akan dikemukakan 2 (dua) teori dasar, yaitu:

Pertama, teori pembiasaan klasik (*classical conditioning*) Ivan Pavlov (1849-1936). Teori ini didasarkan atas reaksi sistem tak terkontrol di dalam diri seseorang dan reaksi emosional yang dikontrol oleh sistem urat syaraf otonom serta gerak refleks setelah menerima stimulus dari luar.¹⁰ Pada dasarnya *classical conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut.

⁸ Dadang Hawari, 1996. *Al-Qur’an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, hlm. 168.

⁹ *Ibid.*, hlm. 169.

¹⁰ Aunurrahman, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, hlm. 40.

Berdasarkan eksperimen tersebut, semakin jelaslah bahwa belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respons. Kesimpulan yang dapat kita tarik dari hasil eksperimen Pavlov ialah apabila stimulus yang diadakan (*conditioned stimulus/CS*) selalu disertai dengan stimulus penguat (*unconditioned stimulus/UCS*), stimulus tadi (CS) cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respons atau perubahan yang kita kehendaki (*conditioned response/CR*).¹¹

Kedua, teori pengulangan (*repetition*). Dalam Al-Quran terdapat sebuah ayat yang menjelaskan pentingnya metode “pengulangan” (*repetition*).

“Dan sesungguhnya dalam Al Qur’an ini Kami telah **ulang-ulangi** (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menyebabkan mereka tidak suka (terhadap pelajaran yang diberikan). (QS: al-Isaraa 41).

Al-Qur’an menegaskan bahwa “pengulangan” bertujuan untuk memperkokoh ingatan.

Demikian juga dengan contoh yang ditunjukkan Rasulullah SAW:

Dari Aisyah R.A., ia berkata: “Rasulullah SAW bila mengucapkan suatu kalimat, beliau mengulanginya sampai tiga kali, sehingga pendengarnya memahaminya. Apabila beliau datang kepada suatu kaum, maka beliau memberi salam kepada mereka tiga kali.” (H.R. Bukhari).

Rasulullah SAW mencontohkan kepada umat Islam untuk menggunakan metode *repetition* (pengulangan) agar mempercepat proses pemahaman *audiens*. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.¹²

Hal ini berkaitan erat dan berhubungan positif dengan proses alami yang terjadi di dalam otak manusia. Informasi yang berulang-ulang kita dengar, apalagi jika melibatkan

¹¹ Fitri Oviyanti, 2013, “Teori Adiksi Kejujuran” *As-Shuffah: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, Program Doktor (S.3) Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang, hlm. 41.

¹² Zakiah Daradjat, 1970. *Ilmu Jiwa Agama* (cetakan ketiga belas) Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 61-62.

semua indera, berpeluang mengubah bentuk sel saraf kita. Jika setiap hari kita memberikan informasi yang sama, molekul-molekul itu akan mengatur diri untuk mengubah struktur sel saraf yang menyimpan ingatan itu.

Pembelajaran harus “diulang” beberapa kali agar ”keterkaitan” yang dihendaki tertanam dalam gugusan pikiran atau *mind* manusia. Dalam ilmu psikologi dan neurologi modern, pengulangan atau *repetition* juga dikaitkan dengan intensity. Apa yang hendak ditanam harus terus diulangi secara intensif.¹³

Mencermati mekanisme kerja otak yang unik karena di dalamnya dapat tersusun sel-sel saraf yang bersinergi memapankan memori serta perilaku jujur pada diri seseorang, maka setidaknya ada dua hal yang dapat kita pelajari. *Pertama*, secara fitrah potensi otak manusia telah memiliki piranti khusus yang dapat mendukung terciptanya sikap dan perilaku jujur (kejujuran) pada diri manusia. *Kedua*, adanya *neuroplastisitas* di otak manusia memberikan kepastian bahwa kejujuran dapat “dipelajari”. Jika kita hubungkan dengan dunia pendidikan, maka proses pembelajaran kejujuran ini dapat dilakukan melalui kegiatan “pengulangan” atau latihan atau pembiasaan.

Simpulan

Dari uraian sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Pertama, implementasi kurikulum anti korupsi di sekolah dapat dilakukan dengan strategi penguatan pada *hidden curriculum* dalam wujud pengembangan kompetensi inti (KI-1) yang mengandung muatan religius berupa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang secara praktis dalam proses pembelajaran mengandung muatan bimbingan kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur.

Kedua, otak manusia sebenarnya telah memiliki sistem kejujuran. Allah SWT telah menciptakan piranti khusus di dalam otak manusia yang dalam *neurologi* dikenal dengan *namasistem limbik, thalamus, amigdala, neuroplastisitas*, serta protein “*FosB*”. Oleh karena itu sikap jujur dapat dibentuk pada diri pesertadidik dalam proses pembelajaran untuk menimbulkan *adiksi* (ketergantungan) pada sifat jujur melalui proses pengulangan dan pembiasaan berperilaku jujur.

¹³ *Ibid.*, Fitri Oviyanti, Teori Adiksi Kejujuran..., hlm. 18.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya.

Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung, Alfabeta.

Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama* (cetakan ketiga belas) Jakarta, Bulan Bintang

Departemen Agama RI. 2007. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Direktorat Pendidikan Islam, Jakarta.

Echols, John M. dan H. Shadily. 1992. *Kamus Inggris-Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*. Jakarta, Gramedia

Hawari, Dadang. 1996. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta, Dana Bhakti Prima Yasa.

<http://jalius12.wordpress.com/2010/08/01/metode-pengulangan-metode-konvensional/diakses>
selasa, 26 Februari 2013

Oviyanti, Fitri. 2013. "Teori Adiksi Kejujuran" *As-Shuffah: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, Program Doktor (S.3) Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

Pasiak, Taufik. 2009. *Unlimitid Potency of the Brain: Kenali dan Manfaatkan Sepenuhnya Potensi Otak Anda yang Tak Terbatas*. Bandung, Mizan

Rasyid, Hamdani. M. 2003. *Fiqh Indonesia (Himpunan Fatwa-fatwa Aktual)*. Jakarta, Al-Mawardi Prima.